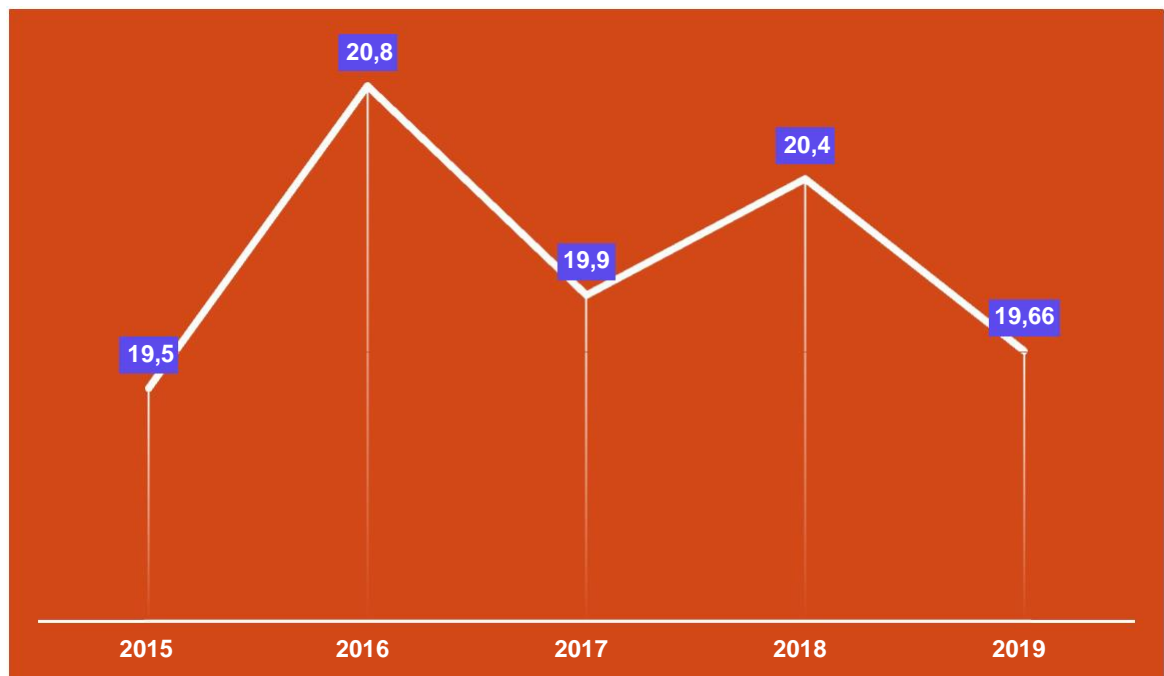


KESEJAHTERAAN SOSIAL

1. Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran perorangan. Garis Kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

Gambar 18.1 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Boven Digoel, 2020

Secara umum sejak lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin mengalami fluktuatif, dimana persentase penduduk miskin pada tahun 2015 adalah sebesar 19,50 persen dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 19,66 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada tahun 2017 dimana penduduk miskin turun sebesar 0,7 persen dari tahun 2016 menjadi 19,90 persen. Selama lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin terbesar berada pada tahun 2016 sebesar 20,8 persen.

2. Garis Kemiskinan dan Ukuran Kemiskinan

Prespektif kemiskinan tidak cukup berhenti pada jumlah dan persentase penduduk miskin saja. Akan tetapi pembahasan tersebut menyangkut tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan, agar permasalahan kemiskinan secara holistik dapat diketahui. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P2) dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan penyebaran (gap) pengeluaran di antara penduduk miskin. Selain itu, strategi penanggulangan kemiskinan sebaiknya tidak hanya menekankan pada pengurangan jumlah penduduk miskin, akan tetapi juga bagaimana memperkecil nilai kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi disuatu wilayah.

Pada tahun 2017 sampai tahun 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) cenderung meningkat. Indeks Kedalaman kemiskinan meningkat dari 3,32 pada tahun 2017 menjadi 4,52 pada tahun 2019. Demikian pula Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) naik dari 0,93 pada tahun 2017 menjadi 1,41 pada tahun 2019 (Tabel 18.1). Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauh dari garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin besar. Meningkatnya dua indikator pada tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan indikasi yang kurang baik pada usaha-usaha pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah.

Tabel 18.1 Statistik Kemiskinan di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2015-2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	12,2	13,38	13,1	13,7	13,54
Persentase Penduduk Miskin (Persen)	19,50	20,80	19,90	20,40	19,66
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	7,62	4,22	3,32	4,38	4,52
Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)	3,82	1,3	0,93	1,51	1,41
Garis Kemiskinan	379.630	406.678	444.813	452.723	458.011

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Seiring dengan kenaikan harga (inflasi) yang terjadi dari tahun ke tahun, besarnya Garis Kemiskinan juga mengalami peningkatan dari

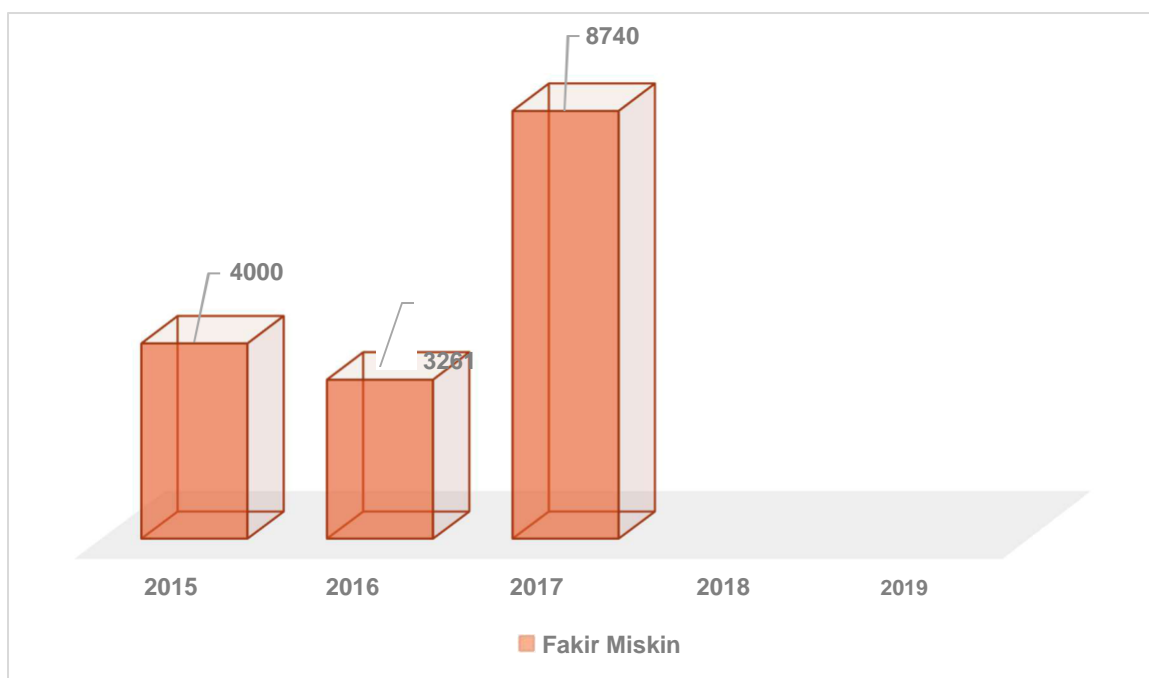
tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sampai 2019, Garis Kemiskinan Kabupaten Boven Digoel rata-rata naik setiap tahunnya sebesar 4,13 persen, yaitu dari Rp 379.630,- perkapita perbulan pada tahun 2015 menjadi Rp 458.011,- perkapita perbulan pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak (basic needs) semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Jika diasumsikan dalam satu rumah tangga terdapat 4 orang (bapak, istri, dan 2 anak) maka, rumah tangga tersebut dikategorikan miskin apabila pengeluaran baik makanan dan non makanan per bulan kurang dari Rp 1.832.044,-.

3. Penduduk Rawan Sosial dan Sarana

Gambar 18.2 menunjukkan jumlah fakir miskin di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 hingga tahun 2019, namun data tahun 2018 dan 2019 belum tersedia. Berdasarkan data yang dirilis Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, dalam kurun waktu 2015 hingga 2017, jumlah fakir miskin di kabupaten Boven Digoel terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah 4.000 orang fakir miskin. Besarnya jumlah fakir miskin menurun pada tahun 2016 dengan penurunan sebanyak 739 orang menjadi 3261 orang. Pada tahun 2017, jumlah fakir miskin meningkat drastis menjadi 8.740 orang atau naik 168,02 persen.

Gambar 18.2 Jumlah Fakir Miskin di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2019



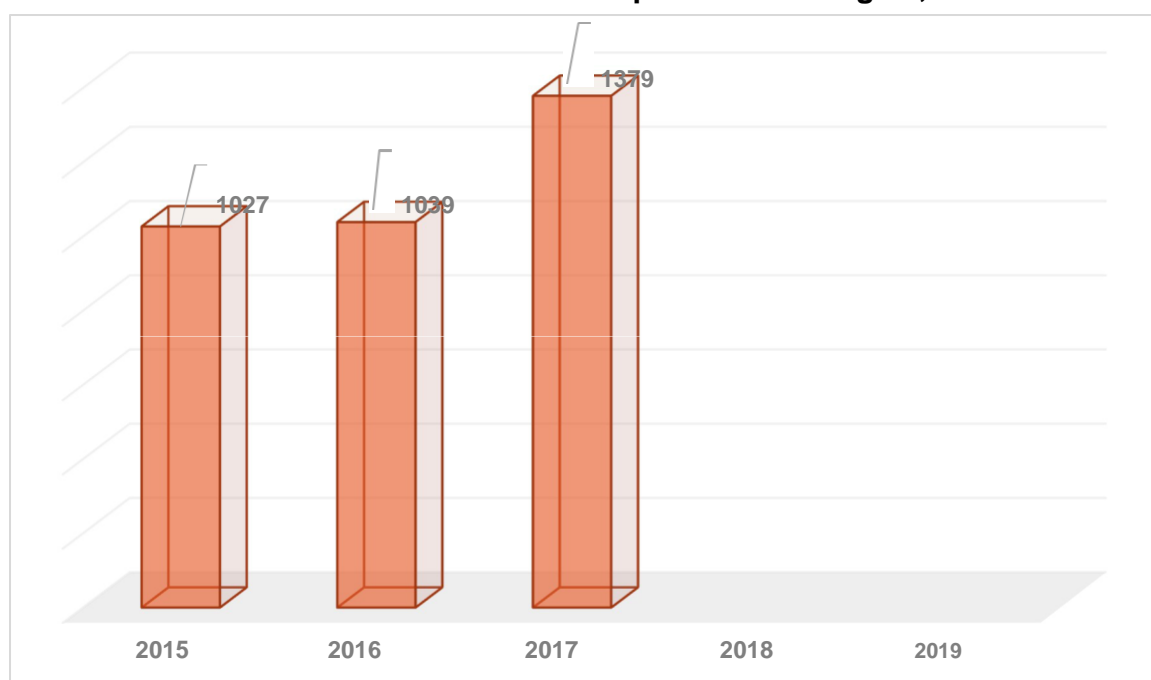
Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018

Keterangan : *) Data tidak tersedia

4. Anak Terlantar

Gambar 18.3 menunjukkan jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, data jumlah anak terlantar pada tahun 2018 dan 2019 tidak tersedia. Jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel berjumlah 1.027 anak. Pada tahun 2016 jumlah anak terlantar meningkat menjadi 1.039 anak, dan kembali terjadi peningkatan yang cukup besar pada tahun 2017 menjadi 1.379 anak.

Gambar 18.3 Jumlah Anak Terlantar di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2019



Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018

Keterangan : *) Data tidak tersedia

Adapun keadaan penduduk rawan sosial dan sarana secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 18.2

Tabel 18.2 Jumlah Penduduk Rawan Sosial dan Sarana, Tahun 2015-2019

No	Penduduk Rawan Sosial dan Sarana	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Fakir Miskin	4.000	3.261	8.740	*	*
2	Balita Terlantar	*	*	*	*	*
3	Anak Terlantar	1.027	1.039	1.379	*	*
4	Lanjut Usia Terlantar	*	*	21	*	*

No	Penduduk Rawan Sosial dan Sarana	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Gepeng	*	*	*	*	*
6	Komunitas Adat Terpencil	2.175	*	1.595	*	*
7	Penyandang Cacat	*	*	314	*	*
8	Pengungsi dan Korban Bencana	*	*	182	*	*
9	Penderita Sakit Jiwa	*	*	*	52	*
10	Penderita HIV/AIDS	13	34	31	79	*

5. Penduduk Penyandang Masalah Sosial

Tabel 18.3 menyajikan data jumlah penduduk penyandang masalah sosial kabupaten Boven Digoel tahun 2015 sampai 2019. Dalam tabel dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 379 penduduk yang menyandang masalah sosial. Dari data yang dirilis Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, pada tahun 2017 terdapat 23 penyandang tuna netra, 57 penyandang tuna rungu, 75 penyandang tuna wicara, 65 penyandang tuna wicara-rungu, 124 penyandang tuna daksa, dan 35 penduduk penyandang cacat jiwa.

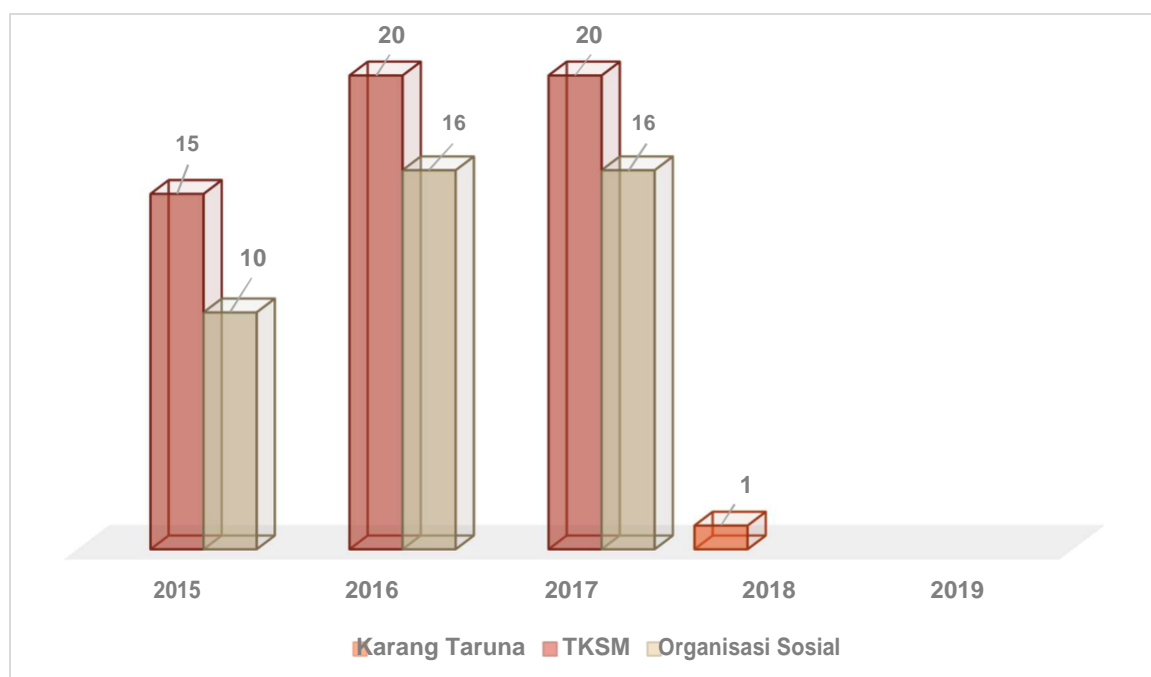
Tabel 18.3 Jumlah Penyandang Masalah Sosial Di Kabupaten Boven Digoel (jiwa), Tahun 2015-2019

No	Penduduk Penyandang Masalah Sosial	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penyandang Tuna Netra	*	*	23	*	*
2	Penyandang Tuna Rungu	*	*	57	*	*
3	Penyandang Tuna Wicara	*	*	75	*	*
4	Penyandang Tuna Wicara-Rungu	*	*	65	*	*
5	Penyandang Tuna Daksa	*	*	124	*	*
6	Penyandang Tuna Grahita	*	*	*	*	*
7	Penyandang Cacat Jiwa	*	*	35	*	*
8	Penyandang Cacat Ganda	*	*	*	*	*

6. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Organisasi sosial dan bantuan-bantuan sosial yang ada di Kabupaten Boven Digoel secara langsung maupun tidak langsung dapat menggali potensi-potensi yang ada dimasyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dalam menggali potensi masyarakat, ada beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah melalui tenaga sosial yang berada dekat dengan masyarakat, karang taruna maupun bantuan raskin yang didistribusikan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Gambar 18.3 Jumlah Karang Taruna, Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM), Dan Organisasi Sosial di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2015-2019



Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018

Keterangan : *) Data tidak tersedia

Selain itu juga terdapat organisasi sosial dan karang taruna yang berada di tengah-tengah masyarakat guna membangun potensi dan pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 18.3 di atas. Terlihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir organisasi sosial di masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, organisasi sosial yang terdaftar sebanyak 10 organisasi dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2017 terdapat 16 organisasi. Sedangkan karang taruna yang tercatat ada sebanyak 1 buah pada tahun 2018.

7. Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM)

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel membentuk Tenaga Kerja Sosial Masyarakat (TKSM). Berdasarkan laporan dari Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel bahwa tercatat pada tahun terdapat setidaknya 15 Tenaga Kerja Sosial Masyarakat yang tersebar di distrik-distrik. Jumlah ini meningkat menjadi 20 TKSM pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

8. Beras Sejahtera (RASTRA)

Beras Sejahtera (RASTRA) adalah bantuan dari pemerintah berupa beras yang dijual dengan harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat yang kurang mampu. Alokasi dan realisasi penyaluran Raskin di Kabupaten Boven Digoel seperti tampak pada Tabel 18.4. Dari Gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 sampai dengan 2016, baik alokasi, realisasi Raskin, dan jumlah KK penerima raskin konsisten dan tidak mengalami perubahan. Alokasi raskin sebanyak 1.710 ton setiap tahun dengan realisasi penyaluran sebanyak 1.710 ton juga dan jumlah KK penerima raskin sebanyak 9.500 kepala keluarga. Jumlah alokasi raskin, dan realisasi penyaluran mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2017, dimana alokasi raskin dan penyaluran naik menjadi 142.500 ton. Dengan kata lain, peningkatan alokasi dan penyaluran raskin pada tahun 2017 naik 83 kali lipat dibandingkan tahun 2016. Meskipun jumlah alokasi raskin dan penyaluran raskin naik 83 kali lipat pada tahun 2017, tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah KK penerima raskin. Jumlah KK penerima raskin pada tahun 2017 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu berjumlah 9.500 Kepala keluarga. Pada tahun 2018 alokasi raskin dan realisasi penyaluran kembali menurun menjadi 89.256 ton. Menurunnya alokasi raskin dan realisasi penyaluran di tahun 2018 juga memengaruhi terhadap turunnya jumlah KK penerima raskin menjadi 7.438 kepala keluarga. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi Raskin disalurkan 100 persen kepada masyarakat selama tahun 2013 sampai tahun 2018.

**Tabel 18.4 Jumlah Alokasi dan Realisasi Penerima Beras Sejahtera
di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2019**

Tahun	Alokasi Raskin (ton)	Realisasi Penyaluran (ton)	Jumlah KK Penerima
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	1.710	1.710	9.500
2016	1.710	1.710	9.500
2017	142.500	142.500	9.500
2018	89.256	89.256	7.438
2019	*	*	*

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018

